

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH KELUARGA DAN PENGARUH
PEER GROUP TERHADAP POTENSI PERILAKU KEKERASAN FISIK
(BULLYING FISIK) PADA ANAK REMAJA PUTRA
DI SMA 22 JAKARTA.**

Oleh;

Lisnadiyanti¹⁾, Tohit Bagus²⁾

- 1) Jurusan keperawatan, STIKES Binawan Jakarta Indonesia, Email : stikes@binawan-ihs.ac.id
- 2) Jurusan keperawatan, STIKES Binawan Jakarta Indonesia, Email : stikes@binawan-ihs.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang; Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan pengaruh peer group terhadap potensi perilaku *bullying* di sekolah pada remaja putra. Hal ini dianggap sangat penting mengingat setiap tahun perilaku *bullying* terjadi di SMA/SMK di Jakarta. keluarga dan pengaruh peer group berperan dalam pengaruh kehidupan seorang remaja di kehidupannya.

Metode: Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan desain deskriptif *correlation* atau *crosssectional* dengan teknik *accidental sampling* seluruh responden diambil sebanyak 73 orang yang memenuhi kategori dan dilakukan pada siswa kelas X dan XI SMA.

Hasil; Setelah dilakukan perhitungan *Chi-Square* didapatkan nilai *p value* 0,002 pada pola asuh (otoriter, demokratis dan permissif) terhadap potensi perilaku kekerasan fisik. Selain itu nilai *p value* pada pengaruh peer group yaitu 0,026 hal ini juga membuktikan adanya hubungan yang signifikan pengaruh peer group terhadap potensi perilaku *bullying* disekolah.

Kesimpulan: Hasil analisis membuktikan bahwa peran pola asuh keluarga dan pengaruh *peer group* mempunyai potensi untuk mempengaruhi anak untuk melakukan perilaku kekerasan fisik (*bullying* fisik) baik di lingkungan rumah, sekolah maupun masyarakat.

Kata kunci: Pola Asuh Orang tua, Pengaruh *Peer Group*, *Bullying*, Remaja Putra

PENDAHULUAN

Bullying adalah perilaku agresi atau manipulasi yang dapat berupa kekerasan fisik, verbal, atau psikologis; dengan sengaja dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang merasa kuat atau berkuasa dengan tujuan menyakiti atau merugikan seseorang atau sekelompok orang yang merasa tidak berdaya. Berdasarkan data yang didapatkan kekerasan dapat terjadi di dalam lingkungan sekolah dan bisa dilakukan oleh siapa saja.

Badan Pusat Statistik (BPS) juga mencatat bahwa pada tahun 2009 terdapat 30 persen kekerasan anak yang pelakunya juga masih merupakan teman sebaya mereka. (*"Bullying Sering"*, 2011). Data tersebut diperinci oleh KPA, yang menyatakan bahwa telah terjadi aksi pembulian di sekolah sebanyak 472 kasus pada tahun 2009 (*"Ruang Eksekusi"*, 2009).

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Karina dkk di kota Bogor pada tahun 2013 tampak bahwa siswa putracenderung berperilaku *bullying* pada keseluruhan aspek perilaku *bullying* dibandingkan siswa perempuan. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata yang diperoleh siswa putra pada aspek *bullying fisik* sebesar 36,4 sedangkan siswa putri hanya 18,4, sedangkan 22% remaja putra dan 8 % putri merupakan pelaku *assisting bullying*

(menemani temannya melakukan *bullying*), selain itu diketahui pula 12 % remaja putra dan 6% remaja putri yang merupakan pelaku *reinforcing the bully* (mendukung temannya melakukan *bully*).

Pada *bullying verbal* sebesar 23, 1724 lebih tinggi daripada nilai rata-rata siswa perempuan 17, 8864. Begitu juga pada aspek *bullying indirect* nilai rata-rata siswa putra 27, 4828 lebih tinggi daripada siswa perempuan 20, 7720. Pada aspek *bullying physical* nilai rata-rata siswa putramencapai 26, 2848 dibandingkan siswa perempuan yang nilai rata-ratanya mencapai 20, 1591.

Bentuk *bullying* yang terjadi didominasi oleh *bullying* secara fisik. Penelitian yang dilakukan dalam bulan Mei-Oktober 2008 pada dua SMA negeri dan swasta Yogyakarta menunjukkan siswa mengalami *bullying* fisik seperti ditendang dan didorong sebesar 75, 22%.

Beberapa alasan yang melatarbelakangi terjadi tindakan kekerasan yaitu relasi yang tak setara, baik antar siswa maupun antara *siswa* dan guru, di sekolah dinilai sebagai salah satu faktor utama penyebab terjadinya kekerasan di sekolah. Pendidikan yang diterapkan tidak membiasakan siswa berdialog dalam relasinya dengan rekan-rekan sesama siswa dan guru. Selain itu, kedekatan hubungan keluarga penting untuk membantu anak memiliki rasa aman.

Kondisi itu berdampak pada kerja otak yang seimbang, termasuk hormonnya. Biasanya anak jadi percaya diri, mampu berpikir, kreatif, pandai bergaul, dan bersemangat. Potensi dirinya akan muncul, berbagai kecerdasannya siap diasah. Dia siap berprestasi.

Kondisi itu tak memandang latar belakang sosial-ekonomi keluarga. Perilaku keras orangtua kepada anak juga bisa terjadi pada semua kalangan, baik kelas ekonomi atas maupun bawah. Namun yang terburuk, perilaku keras orangtua kepada keluarga dengan tingkat sosial ekonomi rendah. Di sini anak mengalami situasi buruk, yaitu kekerasan dan tekanan ekonomi yang menghimpit batin.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui analisa hubungan antara pola asuh keluarga (otoriter, demokratis, permesif) dan pengaruh *peer group* terhadap potensi perilaku kekerasan fisik (*bullying* fisik) pada anak remaja putra di SMA 22 Jakarta.

METODE

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelatif. Penelitian ini ingin melihat hubungan antara pola asuh keluarga (otoriter, demokratis, permesif) dan pengaruh *peer group* terhadap potensi perilaku kekerasan fisik (*bullying* fisik) pada anak remaja putra di SMA 22 Jakarta.

Penelitian sendiri akan dilakukan pada tahun 2014. Sample yang digunakan sebanyak 81 sample.

Hasil

Tabel 1; Distribusi Usia Responden di SMAN 22 Jakarta

Usia	f	%
15 tahun	11	11,0
16 tahun	60	60,0
17 tahun	29	29,0
Total	100	100

Tabel 2; Distribusi kelas Responden di SMAN 22 Jakarta

Kelas	f	%
X	15	15,0
XI	85	85,0
Total	100	100

Tabel 3; Distribusi Pendidikan Orang Tua Responden di SMAN 22 Jakarta

Pendidikan	f	%
Pendidikan Dasar	16	16,0
SMA/SMK	38	38,0
D3	8	8,0
S1	32	32,0
S2	6	6,0
Total	100	100,0

Tabel 4; Distribusi Pekerjaan Orang Tua Responden di SMAN 22 Jakarta,

Pekerjaan	f	%
PNS	16	16,0
Tenaga Pengajar	4	4,0
Wirausaha	33	33,0
Lain-lain	42	42,0
Tidak bekerja	5	5,0
Total	100	100

Tabel 5; Distribusi Jenis Pola Asuh Responden di SMAN 22 Jakarta,

Jenis pola asuh	f	%
Otoriter	65	65,0
Demokratis	30	30,0
Permessif	6	6,0
Total	100	100

Tabel 6; Tabel Korelasi Pola Asuh dengan Potensi Kekerasan

Variabel.	Nilai P	$P \geq \alpha / P \leq \alpha$	Kesimpulan
Pola asuh otoriter terhadap potensi kekerasan	0,021	$P \leq \alpha$	Ho diterima
Pola asuh demokratis terhadap potensi kekerasan	0,493	$P \geq \alpha$	Ho ditolak
Pola asuh permessif terhadap potensi kekerasan	0,003	$P \leq \alpha$	Ho diterima

Tabel 7; Tabel Korelasi Peer dengan Potensi Kekerasan

Variabel.	Nilai P	$P \geq \alpha / P \leq \alpha$	Kesimpulan
Pengaruh peer terhadap potensi kekerasan	0,01	$P \leq \alpha$	Ho diterima

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini mengacu pada responden pada usia remaja sekolah menengah atas dimana kategori remaja pada usia ini remaja tergolong dalam rentang usia 15 – 17 tahun, dalam hal tersebut merupakan usia yang rentan berpotensi terjadi perilaku *bullying* di sekolah hal ini didukung oleh pendapat Menurut Edwards (2006) perilaku *bullying* paling sering terjadi pada masa-masa sekolah menengah atas (SMA),

dikarenakan pada masa ini remaja memiliki *egosentrisme* yang tinggi.

Hasil penelitian dilapangan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa rata – rata usia pada rentang 16-17 tahun yang mendominasi dalam penelitian ini,hal ini menggamabarkan bahwa usia yang rentan terjadi potensi perilaku *bullying* pada usia 16 – 17 tahun merupakan dimana pada masa usia ini mendominasi potensi terjadinya perilaku *bullying* terhadap usia remaja yang lebih muda, berdasarkan pendapat Astuti (2008) mengemukakan

bahwa senioritas sebagai salah satu perilaku *bullying*, seringkali justru diperluas oleh siswa sendiri sebagai kejadian yang bersifat laten. Senioritas dilanjutkan untuk hiburan, penyaluran dendam, iri hati, atau mencari popularitas, melanjutkan tradisi atau untuk menunjukkan kekuasaan.

Pada penelitian ini dilakukan pada siswa SMAN 22 Jakarta dengan berasumsi bahwa pada sebagian siswa SMA di Jakarta melakukan perilaku *bullying* yang dilakukan pada siswa senior terhadap siswa junior yang telah terjadi di pada siswa SMAN 70 dan siswa SMAN 6 Jakarta yang telah berulang kali terjadi terlihat dari artikel yang memuat "Praktik *bullying* di SMA mulai terlihat adalah SMA Negeri 70, Bulungan, Jakarta Selatan, yang sedang jadi sorotan.

Sekolah bertaraf internasional yang berdiri sejak tahun 1981 ini dilaporkan memiliki tradisi kekerasan yang berlangsung sejak puluhan tahun, sampai sekarang. "Sudah membudaya. Sudah puluhan tahun," kata Ketua Komite Sekolah SMAN 70 Musni Umar kepada *VIVAnews.com*, Jumat 28 Oktober 2011. dalam hal tersebut peneliti ingin melihat pada siswa SMAN 22 Jakarta apakah berpotensi terjadi perilaku *bullying* pada siswa SMA tersebut.

Selain itu peneliti hanya memaparkan pendidikan dan pekerjaan

orang tua responden didalam hasil penelitian dan tidak dijelaskan secara terperinci didalam bab 6 dikarenakan pendidikan dan pekerjaan orang tua responden tidak termasuk ke dalam area penelitian hanya sebatas memaparkan sekilas mengenai kondisi keluarga dari responden tersebut

Hubungan Pola Asuh otoriter terhadap Potensi Perilaku *Bullying* Remaja

Dari hasil penelitian yang didapatkan dengan nilai P sebesar 0,002 dengan nilai α (0,05) yang artinya menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara asuh otoriter terhadap potensi perilaku *bullying*. menurut pendapat Stewart dan Koch (Aisyah, 2010), orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai ciri antara lain: kaku, tegas, suka menghukum, kurang ada kasih sayang serta simpatik.

Orang tua memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka, serta mencoba membentuk langkah laku sesuai dengan tingkah lakunya serta cenderung mengekang keinginan anak. Orang tua tidak mendorong serta member kesempatan kepada anak untuk mandiri dan jarang memberi pujian. Hak anak dibatasi tetapi dituntut tanggung jawab seperti anak dewasa. Orang tua yang otoriter cenderung memberi hukuman terutama hukuman fisik. Orang tua yang

otoriter amat berkuasa terhadap anak, memegang kekuasaan tertinggi serta mengharuskan anak patuh pada perintah-perintahnya. Dengan berbagai cara, segala tingkah laku anak dikontrol dengan ketat.

Oleh karena itu sifat orang tua di rumah yang otoriter memberikan dampak bagi anaknya disekolah sehingga sifat anak terhadap kelompoknya juga berbeda sehingga menimbulkan potensi *bullying* di sekolah. Hal ini sesuai dengan karakteristik anak dengan pola asuh otoriter menurut Hetherington & Parke, 1999; Boyd & Bee, 2006 ialah *Moody*, tidak bahagia, tidak memiliki tujuan yang jelas; merasa ketakutan, gelisah, dan gampang terganggu; pasif menunjukkan sikap bermusuhan yang jelas dan mudah berbohong; bisa berkembang menjadi anak yang agresif tapi bisa juga menjadi anak yang penyendiri; mudah terserang.

Menurut dari pendapat Farrington (2000 dalam Pratiwi & Juneman, 2012) bahwa pola asuh orang tua memiliki kemungkinan berkorelasi dengan perilaku pembulian pada anak, sehingga anak yang berasal dari keluarga yang menerapkan pola asuh otoriter, cenderung menjadi pelaku pembulian.

Dari hasil penelitian Fini Fortuna pada tahun 2008 di Jakarta diketahui analisis *product moment pearson* (N=46) diketahui $r = 0,303$ dengan nilai signifikansi $0,041$ ($p < 0,05$).

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku agresif pada remaja. Pemaksaan dan kontrol yang sangat ketat dapat menyebabkan kegagalan dalam berinisiatif pada anak dan memiliki keterampilan komunikasi yang sangat rendah. Anak akan menjadi seorang yang sulit untuk bersosialisasi dengan teman-temannya sehingga anak akan mempunyai rasa sepi dan ingin diperhatikan oleh orang lain dengan cara berperilaku agresif.

Orang tua yang sering memberikan hukuman fisik pada anaknya dikarenakan kegagalan memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh orang tua akan membuat anak marah dan kesal kepada orang tuanya tetapi anak tidak berani mengungkapkan kemarahannya itu dan melampiaskan kepada orang lain dalam bentuk perilaku agresif

Hubungan Pola Asuh demokratis terhadap Potensi Perilaku *Bullying* Remaja.

Setelah dilakukan penelitian didapatkan nilai P sebesar 0,002 dengan nilai α (0,05) yang artinya ada hubungan yang signifikan pola asuh demokratis terhadap potensi perilaku *bullying* pada remaja di sekolah menurut juwita dan mellor (dalam trevi 2010) menyebutkan bahwa *bullying* dapat terjadi akibat faktor lingkungan, keluarga, sekolah, media dan

peer groupnya sehingga anak yang dengan pola asuh demokratis juga mempunyai potensi untuk melakukan *bullying* fisik, dalam kategori sedang.

Teori menurut Lewin, Lippit dan White (dalam Gerungan 1987) mendapatkan keterangan bahwa kelompok anak laki-laki yang diberi tugas tertentu di bawah asuhan seorang pengasuh yang berpola demokratis tampak bahwa tingkah laku agresif yang timbul adalah dalam taraf sedang, dalam hal ini anak tidak sampai melakukan perilaku *bullying* fisik dalam kategori berat dikarenakan anak dilingkungan rumahnya sangat dihargai oleh sebab itu dilingkungan luar rumah pun anak akan menghargai orang lain walaupun ada kecenderungan untuk terjadi perselisihan dengan anak dengan tipe otoriter ataupun permisif sehingga anak yang dengan pola asuh demokratis juga berkecenderungan melakukan potensi kekerasan fisik (*bullying* fisik) walaupun dalam kategori sedang.

Hubungan Pola Asuh Permisif terhadap Potensi Perilaku *Bullying* Remaja

Setelah dilakukan penelitian didapatkan nilai P sebesar 0,002 dengan nilai α (0,05) yang artinya ada hubungan yang signifikan pola asuh permisif terhadap potensi perilaku *bullying* pada

remaja di sekolah. Sehingga dalam lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah anak bebas melakukan sesuatu hal tanpa diperdulikan oleh orang tua nya dalam hal ini anak dapat berpotensi perilaku *bullying* tanpa dikhawatirkan oleh orang tuanya

Hal ini juga sependapat dengan Hurlock (Aisyah, 2010) mengatakan bahwa *pola* asuhan permisif bercirikan adanya kontrol yang kurang, orang tua bersikap longgar atau bebas, bimbingan terhadap anak kurang. Tipe orang tua ini cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali. Anak sedikit sekali dituntut untuk suatu tanggung jawab, tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa. Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur anaknya.

Selain itu menurut Hetherington & Parke, 1999; Boyd & Bee, 2006 anak yang dengan pola asuh permisif dapat bersifat agresif, bersifat menguasai dan cepat marah namun cepat ceria kembali, kurang dapat mengontrol diri dan menunjukkan kepercayaan diri yang rendah, impulsif, menunjukkan sedikit orientasi terhadap prestasi; tidak memiliki tujuan yang jelas dan memiliki aktivitas dengan sedikit *goal-directed*. Menurut Baumrind (1971), anak yang berada dalam pengasuhan orangtua yang permisif sangat tidak

matang dalam berbagai aspek psikososial. Mereka sulit mengendalikan desakan hati (*impulsive*), tidak patuh dan menentang apabila diminta untuk mengerjakan sesuatu yang bertentangan dengan keinginan-keinginan sesaatnya. Mereka juga terlalu menuntut, sangat tergantung pada orang lain, kurang gigih dalam mengerjakan tugas-tugas dan tidak tekun dalam belajar di sekolah. Tingkah laku sosial anak kurang matang, kadang-kadang menunjukkan tingkah laku agresif, pengendalian dirinya amat buruk, tidak mampu mengarahkan diri dan tidak bertanggungjawab (Santrock, 2003).

Selain itu yaitu penelitian yang dilakukan Miller et al (2002; Georgiou, 2008 dalam Pratiwi & Juneman, 2012) menunjukkan bahwa pola asuh permisif cenderung menjadikan anak kesulitan dalam membatasi perilaku agresif mereka, sehingga mengembangkan mereka menjadi pelaku pembulian.

Selain itu Penelitian yang dilakukan oleh Imanda Arief Rahmawan pada tahun 2012 yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh permisif dengan intensi *bullying* pada Siswa SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP 4 Muhammadiyah Yogyakarta sebanyak 125 orang terdiri dari empat kelas. Dari analisis yang telah dilakukan didapatkan koefisien korelasi (r) = -0,206,

koefisien determinan (r^2) = 0,042 dengan kesalahan $p = 0,021$ ($p < 0,05$). Hasil ini menginformasikan bahwa tingginya intensi *bullying* diikuti oleh rendahnya pola asuh permisif. Sebaliknya semakin rendah pola asuh permisif akan diikuti dengan tingginya intensi *bullying*.

Hubungan Pengaruh Peer Group dengan Potensi Perilaku *Bullying* Remaja

Dari hasil penelitian didapatkan nilai *p value* sebesar 0,026 dengan nilai α (0,05) yang artinya bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengaruh peer grup terhadap potensi perilaku *bullying* pada remaja, hal ini tidak dapat di pungkiri bahwa seorang anak tidak selalu berada di lingkungan rumah, remaja juga pasti dalam ke sehariannya berinteraksi dengan teman sebayanya (*peer group*) hal ini juga dikemukakan oleh Maslow (dalam Lestari 2011) menjelaskan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam membangun rasa percaya diri pada remaja awal adalah pengaruh lingkungan sekitar.

Pada remaja awal dapat dilihat dari hubungan dengan teman-temannya, bagaimana mereka bisa diterima oleh temannya. Tidak hanya itu pendapat Hurlock (1978:213) menjelaskan penerimaan *peer group* atau teman sebaya sangat mempengaruhi sikap-sikap dan perilaku pada remaja. Penerimaan itu sendiri merupakan persepsi tentang

diterimanya atau dipilihnya individu tersebut menjadi anggota suatu kelompok tersebut. Remaja beranggapan bahwa dengan diterimanya mereka oleh teman-temannya maka mereka berhasil dalam berinteraksi dengan lingkungannya dan menumbuhkan rasa percaya diri.

Kuatnya pengaruh kelompok teman sebaya juga mengakibatkan melemahnya ikatan individu dengan orang tua, sekolah, norma-norma konvensional. Selain itu, banyak waktu yang diluangkan individu di luar rumah bersama teman-teman sebayanya dari pada dengan orang tuanya adalah salah satu alasan pokok pentingnya peran teman sebaya bagi individu.

Menurut konsep menurut Paul B. Horton dan Chester L. Hunt (Horton, 2013, hlm. 342) yang mengatakan bahwa *peer group* yaitu terdiri dari teman sepermainan yang saling kenal dan akrab, status yang sama dimana faktor tersebut menjadi pengikat terbentuknya *peer group* dan penerimaan di dalam *peer group* memiliki peran penting untuk mendapatkan pengakuan sosial dari teman-teman sebayanya, dimana hal tersebut mempengaruhi perilaku seorang remaja. Oleh sebab itu gagasan dan nilai (*peer group*) cenderung menjadi gagasan dan nilai-nilai anggota *peer group*.

Selain itu, di dalam kelompok sebaya anak mempelajari kebudayaan masyarakat. Bahwa melalui kelompok

sebaya itu anak belajar bagaimana menjadi manusia yang baik sesuai dengan gambaran dan cita-cita masyarakatnya, tentang kejujuran, keadilan, kerja sama, dan tanggung jawab. Sehingga kelompok sebaya menjadi wadah dalam mengajarkan mobilitas sosial. Melalui pergaulan di dalam lingkungan kelompok sebaya itu anak-anak yang berasal dari kelas sosial bawah menangkap nilai-nilai, ide-ide, cita-cita, dan pola tingkah laku anak dari golongan menengah ke atas demikian juga sebaliknya.

Kelompok sebaya juga masing-masing individu mempelajari peranan sosial yang baru. Anak yang biasa dididik dengan pola dengan otoriter dapat mengenal kehidupan demokratis dalam kelompok sebaya. Di dalam kelompok sebaya mungkin anak berperan sebagai sahabat, musuh, pemimpin, pencetus ide, dan sebagainya. Sehingga di dalam kelompok sebaya anak mempunyai kesempatan melakukan bermacam-macam kelompok sosial.

SIMPULAN

1. Desain yang digunakan ialah deskriptif corelasi/crossectional dengan teknik sampling random, jumlah responden berjumlah 73 orang siswa SMA 22 Jakarta. Rata-rata mayoritas responden dalam rentang usia 16-17 tahun, mayoritas

- pendidikan orang tua responden SMA/SMK sederajat, mayoritas pekerjaan orang tua responden rata-rata lain-lain (dokter, karyawan swasta, buruh, dll).
2. Penelitian ini mayoritas responden diasuh dalam pola asuh otoriter, hal ini menunjukkan potensi perilaku *bullying* lebih besar ketimbang orang tua yang mengasuh anaknya dengan pendekatan demokratis, pada responden ditunjukkan dari hasil tes perhitungan *spearman* diperoleh dengan nilai p value = 0,002 dengan α 0,05 yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter terhadap potensi perilaku *bullying*.
 3. Selain itu walaupun jumlah responden yang diasuh oleh pola asuh permisif hanya minoritas, akan tetapi hal ini menunjukkan potensi perilaku *bullying* dilihat dari hasil analisis *chi-square* dengan nilai p value = 0,002 dengan α 0,05 yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif terhadap potensi perilaku *bullying* di sekolah.
 4. nilai p value sebesar 0,002 dengan nilai α 0,05 menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan potensi perilaku kekerasan fisik (*bullying*) pada remaja putra walaupun dalam

kategori *bullying* sedang

5. Lalu Potensi perilaku *bullying* tidak saja dipengaruhi oleh dari pola asuh keluarga, akan tetapi pengaruh peer grup juga berpotensi terjadi perilaku *bullying* setelah dilakukan analisis dan perhitungan yang diperoleh dengan nilai p value = 0,026 dengan α 0,05 yang artinya adanya hubungan yang signifikan antara pengaruh peer grup terhadap potensi perilaku *bullying* di sekolah.

Oleh sebab itu peranan dari keluarga dan pentingnya dalam pergaulan dalam teman sebaya sangat mempengaruhi seorang remaja dalam berkehidupan dan berperilaku dimasyarakat, jika pola asuh yang baik dan pengaruh teman sebaya yang baik pula maka akan meminimalkan potensi perilaku *bullying* yang akan dilakukan oleh remaja tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah . St. 2010. *Jurnal medtek Pengaruh pola asuh orang tua terhadap tingkat agresivitas anak*,, volume 2, nomor 1, Makassar.
- Anonym.21 febuari, 2009. kesehatan. [Http://www.kesehatan.kompas.htm](http://www.kesehatan.kompas.htm).. online 21 januari 2014
- Astuti, P.R. 2008. *Meredam bullying. 3 cara efektif mengatasi kekerasan pada anak*. Gramedia Widiaswara Indonesia: Jakarta

- Alfiasari,dkk.2013.*perilaku bullying dan karakter remaja serta kaitannya dengan karakteristik keluarga dan peer group.vol 6,no1*.Bogor.
- Al-Mighwar, Muhammad. 2006. *Psikologi Remaja*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Anonim. 2007. *Agresivitas Pada Remaja*. [Http://www.e-sikologi.com/remaja.htm](http://www.e-sikologi.com/remaja.htm).
- Ariefa efianingrum .2009 .*jurnal dinamika mengurai akar kekerasan (bullying) di sekolah*
- Bee, Helen. 1994. *Lifespan Development*. USA: HarperCollins College Publishers
- Biro pusat statistic Negara.2010.diunduh 21 januari 2014
- Boyd, D., & Bee, H. 2006. *Lifespan development*. (4th ed.). New York: Person.
- Brooks, J. 2008. *The process of parenting*. (7th ed.). Boston: McGraw-Hill.
- Coloroso, Barbara. 2006. *Penindas, Tertindas, dan Penonton. Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU*. Jakarta: Serambi.
- Coloroso, Barbara. (2007). *Stop Bullying*. Jakarta: Penerbit Serambi Ilmu Semesta
- Duana. 2010. Hubungan antara Kecerdasan Emosi pada Remaja Siswa SMP dengan Intensitas Melakukan *Bullying* di sekolah. Skripsi (tidak diterbitkan) Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia.
- Dewi Sri nawang wulan.2007. *hubungan antara peranan kelompok teman sebaya(peer group) dan interaksi siswa dalam keluarga dengan kedisiplinan belajar siswa kelas xi man Isragen tahun ajaran 2006/2007*. Skripsi tidak diterbitkan : universitas sebelas maret Surakarta.
- David sudiantha . 2014. *hubungan model pengasuhan orang tua dengan pola perilaku siswa sekolah menengah pertama shalahudin malang (studi pada siswa sekolah menengah pertama shalahudin malang)*.Malang
- Efianingrum, Ariefa. 2009. *Mengurai Akar Kekerasan (Bullying) Di Sekolah*, (online), ([Http://Staff.Uny.Ac.Id/Sites/Default/Files /Artikel %20 dinamika%202009.Pdf](http://Staff.Uny.Ac.Id/Sites/Default/Files/Artikel%20dinamika%202009.Pdf)) diakses 4 januari 2014
- Fitri yuniartiningtyas. *hubungan antara pola asuh orang tua dan tipe kepribadian dengan perilaku bullying di sekolah pada siswa smp* .Malang. Skripsi tidak diterbitkan : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Fortuna, Fini.2008. *Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja*. Jakarta : Universitas Gunadarma
- Hertinjung, S.W, Susilowati, & I. R. Wardhani. 2012 *Profil Kepribadian 16 PF Pelaku Dan Korban Bullying*. Prosiding disajikan pada Seminar Nasional Psikologi Islami, Surakarta, diakses 21 januari 2014.
- Hurlock, E. B. 1993. *Psikologi Perkembangan Anak. Edisi 6*. Alih Bahasa: dr. Med. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Imanda Arief Rahmawan.2012.*Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Dengan Intensi Bullying Pada Siswa-Siswi Kelas VIII SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta* .Yogyakarta.
- Irvan usman.(2013). *kepribadian, komunikasi, kelompok teman sebaya,iklim sekolah dan perilaku bullying*.(on line,jilid ,no (http://www.malang.ac.id, diakses 4 Januari 2014).
- Indriyati. 2007. *Hubungan Antara Komunikasi Orangtua dan Anak dengan Rasa Percaya Diri Remaja Putri Awal*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Irma Trina. 2012. *hubungan antara penerimaan peer group dengan kepercayaan diri pada siswa kelas vii smp negeri 1 padang*
- Krahe, B. 2005. *Perilaku Agresif. Buku Panduan Psikologi S. 2003. Aggressive Behavior. Prelevance Estimation of School Bullying With the Olweus Bully/Victim Questionnaire,X,29,239-268.*
- Komnas PA. (2011, Desember 21). *Catatan akhir tahun 2011 komisi nasional perlindungan anak* <http://komnaspaspa.or.id/2011/12/21/catat-an-akhir-tahun-2011-komisi-nasional-perlindungan-anak/> diakses 4januari 2014.
- Levianti .(2008). *konformitas dan bullying pada siswa*.(on line Jurnal Psikologi Vol 6 No 1),(<http://www.layananpsikologi@esaunggul.ac.id>, diakses 4 januari 2014).
- Maghfiro, U.& Rahmawati M.A. 2009. *Hubungan Antara Iklim Sekolah Dengan Kecenderungan Perilaku Bullying*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
- Mubarok, 2006. *Ilmu Keperawatan Komunitas 2*. Jakarta : Sagung Seto.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2008). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan: pedoman skripsi, tesis dan instrumen penelitian keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Octavia, Wahyuniati. 2009. *Hubungan Penerimaan Peer Group dengan Rasa Percaya Diri Remaja pada Siswa Kelas VIII di SMA Bhakti Pertiwi Paiton Probolinggo*
- Papalia, D.E, Olds, S.W., & Feldman, R.D. 2011. *Human Development* (9th Ed.). New york: McGraw-Hill, Inc.
- Rigby, K. (2003). *Addressing Bullying in School: Theory and Practice*. Australia Institute of Criminology: *Trend & Issues in Crime and Criminal Justice. No. 259.*
- Rigby, K. (2007). *Bullying in Schools: and what to do about it (Revised and updated)*. Australia:Acer Press.
- Rigby, K. (2008). *Children and bullying: how parents and educators can reduce bullying at school*. Australia: Blackwell Publishing
- Santrock, J. W. (2002). *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Jilid 1: Edisi Kelima. Penerbit Erlangga
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescence*. (11th ed.). New York: McGraw-Hill.

- Setiadi. 2008. *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga, edisi pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sejiwa. (2008). *Bullying: mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Jakarta : Grasindo.
- Sejiwa. (2010). *Kekerasan terhadap anak makin memiriskan*. Oktober 12, 2010. <http://sejiwa.org/kekerasan-terhadap-anak-makin-memiriskan/>
- Siswati & Widayanti , C.G. 2009. Fenomena *Bullying* Di Sekolah Dasar Negeri Di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, (online), 5 (2),[Http://Eprints.Undip.Ac.Id/10123](http://Eprints.Undip.Ac.Id/10123)
- /1/Fenomena *Bullying* Di Sekolah Dasar Negeri Di Semarang.Pdf) diakses 21 januari 2014.
- Trevi, “Sikap Siswa SMK terhadap *Bullying*”,skripsi tidak diterbitkan.. Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, 2010
- Usman,irvan. 2013. *jurnal kepribadian, komunikasi, kelompok teman sebaya,iklim sekolah dan perilaku bullying,50-60*.
- Wijayanti, D. (2012). Hubungan kemampuan empati dengan perilaku *bullying*. *Skripsi* (tidakditerbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.